

## BAB V

### KESIMPULAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai bentuk ketidakadilan gender terhadap *samurai* perempuan pada era Keshogunan Tokugawa seperti yang telah dipaparkan pada bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk ketidakadilan gender terhadap *samurai* perempuan pada masa feodal Jepang era Tokugawa?

Dari 5 bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam konsep analisis gender, peneliti menemukan 4 bentuk ketidakadilan gender yang dialami *samurai* perempuan di era Tokugawa. Hal tersebut berupa marginalisasi, subordinasi, stereotype, dan beban kerja.

- 1) Marginalisasi yang terdapat dalam kehidupan *samurai* perempuan berupa pembatasan hak-haknya sebagai seorang perempuan. Tidak diberi kesempatan memilih siapakah calon pendamping hidup mereka. Karena perjodohan antara sesama golongan *samurai* telah diatur oleh keluarga. 2) Subordinasi yang terjadi dalam kehidupan *samurai* perempuan berupa pembatasan lingkup pekerjaan, juga terlihat dari sudut pandang pemerintahan

Tokugawa saat itu yang memandang kaum perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Subordinasi lainnya yang dialami *samurai* perempuan, subordinasi dalam pernikahannya. Hanya laki-laki yang diizinkan untuk menceraikan istri dengan berbagai alasan. Hal itu terjadi karena istri tidak diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan perceraian. Subordinasi lainnya, berkaitan dengan politik yang sejak dahulu perempuan dianggap tidak cocok menjadi seorang pemimpin dan tidak bisa mengambil keputusan. Dibuktikan dalam kehidupan *Samurai* perempuan tidak pernah dianggap sebagai kepala rumah tangga dan dilarang terlibat dalam diskusi politik apapun. 3) Stereotipe yang terjadi dalam kehidupan *samurai* perempuan. Sosok perempuan yang dianggap bersahabat dengan seluruh pekerjaan rumah. Stereotipe lainnya, anggapan perempuan lemah, yang menjadikan *samurai* perempuan tidak cocok untuk ikut berperang. Stereotipe lainnya, pelebelan perempuan sebagai makhluk yang lemah lembut dan penurut. Tercermin dalam kehidupan *samurai* perempuan, mengalami stereotipe di semua bidang termasuk gaya berpakaian, cara membawakan diri, dan bertingkah laku. 4) Beban kerja yang dialami *samurai* perempuan, mereka dibebankan mengurus segala pekerjaan domestic, juga ditugaskan untuk melindungi rumah ketika suami *samurai* pergi berperang.

2. Bagaimanakah peran *samurai* perempuan dalam sejarah pertempuran di Jepang?

Ditemukan 5 peran yang dilakukan oleh *samurai* perempuan dalam sejarah pertempuran di Jepang. Peran *samurai* perempuan dalam mengikuti perang

bukan hanya untuk menjaga pertahanan saja tetapi juga untuk penyerangan dan melindungi istana. Lalu, *samurai* perempuan juga membantu mengajarkan pelatihan seni bela diri kepada para perempuan. Kemudian, peran *Samurai* perempuan dijadikan sebagai alat pernikahan politik. Selanjutnya, peran *samurai* perempuan dalam keluarganya. Peran berikutnya adalah melakukan balas dendam yang terjadi pada keluarga atau suami mereka.

### 3. Apakah faktor pendorong urgensi kehadiran *samurai* perempuan?

Ditemukannya faktor pendorong urgensi kehadiran *samurai* perempuan. Di masa feodal pemerintahan Tokugawa terjadi Perang Boshin. Perang dimulai antara Keshogunan Tokugawa dan faksi yang ingin mengembalikan kekuasaan politik ke tangan ke kaisaran. Pada saat ditengah peperangan Kastil Aizu kekurangan prajurit laki-laki, banyak para pejuang yang gugur. Kekurangan sumber daya manusia mengakibatkan perempuan juga harus terlibat dalam perang. Keadaan semakin mendesak. Membuat *Samurai* perempuan Nakano Takeko melakukan penyerangan secara rahasia untuk melindungi Kastil Aizu dari pengepungan. Nakano memimpin pasukan *samurai* perempuan yang beranggotakan 30 perempuan *samurai* yang dikenal pasukan *joshitai*. Mereka melakukan penyerangan terhadap tentara kekaisaran Meiji hanya dengan menggunakan *naginata* dan pedang mereka. Nakano berhasil membunuh 172 prajurit tentara Kekaisaran menggunakan *naginata* miliknya, sebelum ia tertembak mati di dadanya oleh tentara Kekaisaran Meiji.

## B. Saran

Dalam sejarah kehidupan seorang *samurai* perempuan banyak hal menarik yang dapat dipelajari kisahnya. Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya dapat mengulik lebih dalam lagi tentang catatan sejarah *samurai* perempuan jepang, karena masih banyak kisah dari sejarah perempuan Jepang yang kisah heroisme-Nya terlupakan dalam catatan sejarah di Jepang. Untuk mendapatkan sumber dan data-data yang relevan, kita selaku peneliti harus banyak-banyak membaca dan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber, seperti buku-buku sejarah mengenai catatan perang, buku mengenai biografi para pahlawan terdahulu dan buku sejarah lainnya, baik dari sumber *offline* maupun sumber *online*.